Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 8 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

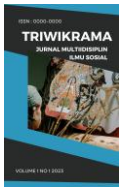

TRADISI PEH CUN DI BANGKA BELITUNG: ANALISIS TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Muhammad Abi Farhan[1], Kuswatun Khasanah[2], Tiara Fera Pragita[3]
Program Studi Sosiologi, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juni 2025
Revised Juni 2025
Accepted Juni 2025
Available online Juni 2025

quswatunhasanah064@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstrak. Penelitian ini menganalisis makna simbolik tradisi dan perayaan Peh Cun di Bangka Belitung, dengan menggunakan kerangka teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Tradisi Peh Cun yang diperingati setiap tahun oleh masyarakat Tionghoa di Kepulauan Bangka Belitung, bukan hanya sekedar perayaan, melainkan sebuah sistem simbol yang merefleksikan nilai-nilai sosial, sejarah, fungsi sosial, dan identitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol tradisi seperti kue Cung (bakcang), tali puar, daun pandan, dan beras ketan, serta memahami bagaimana sejarah dan dinamika kue Cung ini berkontribusi pada konstruksi identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat Tionghoa di Bangka Belitung melalui simbol-simbol tersebut. Pendekatan interaksionisme simbolik membantu memahami bagaimana realitas sosial dibentuk melalui interaksi manusia yang saling memberi makna pada tindakan dan simbol-simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Peh Cun berperan penting dalam membangun kerukunan lintas etnis dan agama, memperkuat solidaritas dan gotong royong, serta menciptakan ruang interaksi yang bermakna di tengah masyarakat multietnis Bangka Belitung, dengan kue Cung sebagai salah satu elemen sentral yang mempresentasikan warisan sejarah dan adaptasi budaya.

Kata Kunci : Tradisi Peh Cun, Makna Simbolik, Kue Cung

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan tentunya memiliki keberagaman budaya di setiap penjuru daerahnya. Hal ini terlihat dari banyaknya suku, etnis, dan agama yang saling hidup berdampingan dan mengalami berbagai macam interaksi didalamnya. Keberagaman ini juga sangat kental di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Salah satu aktualisasi keberagaman budaya di Bangka Belitung adalah tradisi Peh Cun, yang merupakan perayaan penting bagi masyarakat Tionghoa.

Tradisi kebudayaan menjadi sebagai pengikat sosial yang signifikan dalam konteks keberagaman etnis ini. Masyarakat Tionghoa di Bangka Belitung secara turun temurun menjaga, melestarikan, dan merayakan tradisi "Peh Cun", yang biasa dikenal dengan hari bakcang. Tradisi ini dirayakan setiap tanggal lima bulan kelima (Go Gwee Cee Goo) pada penanggalan kalender China. Munculnya tradisi Peh Cun ini berasal dari kisah tragis Menteri Qu Yuan yang meninggal pada tanggal 5 bulan kelima dengan cara menenggelamkan dirinya ke Sungai Miluo sebagai bentuk protes terhadap kebijakan yang tidak adil dan korupsi pada masa itu. Masyarakat Chu pada saat itu sangat sedih, kemudian berusaha menemukan jenazah sang Menteri, namun tak kunjung ditemukan. Akhirnya sebagai bentuk penghormatan, masyarakat Chu membuang makanan seperti nasi ke dalam sungai untuk mencegah makhluk-makhluk sungai memakan

jenazah Qu Yuan. Kisah ini inilah yang menjadi dasar historis bagi kemunculan dan perkembangan kue bakcang atau kue Cung sebagai salah satu elemen yang diwariskan dari generasi ke generasi di Bangka Belitung.

Dalam elibrary.unikom, festival Peh Cun telah dilakukan sejak tahun 1960-an oleh masyarakat setempat secara sederhana dan kekeluargaan (Indah Melati, 2020). Tradisi ini juga telah lama dilakukan dan terus mengalami perubahan, serta berdinamika, dari yang awalnya sederhana hingga melibatkan masyarakat secara lebih luas. Berbagai kegiatan dilakukan untuk merayakan tradisi ini, seperti pada Pantai Rebo, Pantai Air Anyir, dan Pantai Pasir Padi, dan biasanya bertepatan pada pada musim panas. Berbagai kegiatan dilakukan untuk merayakan tradisi ini, meliputi sembahyanag Peh Cun dan berdoa di kelenteng, memakan kue bakcang atau kue Cung dan melemparkannya ke laut atau sungai, mengadakan ritual budaya, mengadakan perlombaan untuk anak-anak, serta mandi bersama di pantai atau sungai. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa Peh Cun bukan hanya suatu ritual keagamaan, tetapi juga suatu perayaan sosial yang mendorong interaksi dan kebersamaan.

Pentingnya tradisi Peh Cun ini bukan hanya terletak pada aspek ritualnya, namun juga pada sifat simboliknya. Dalam pelaksanaanya, tradisi ini menunjukkan berbagai makna tersirat dalam penggunaan benda-benda seperti tali puar, daun pandan, beras ketan, dan bentuk unik dari kue Cung yang berbentuk segitiga tiga sudut. Kue Cung dengan sejarahnya yang kaya dan proses pembuatannya yang khas, menjadi salah satu simbol utama yang merepresentasikan kisah Qu Yuan serta nilai-nilai persatuan dan perlindungan. Dari keseluruhan elemen tadi, beserta ritual yang dilaksanakan selama perayaan, adalah hasil dari proses komunikasi dan interpretasi masyarakat Tionghoa untuk memahami tradisi Peh Cun. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengerti dan memahami berbagai makna yang terkandung didalamnya, sehingga dapat teridentifikasi fungsi sosial tradisi ini di dalam masyarakat.

Meskipun Bangka Belitung dikenal dengan kerukunan antar etnis dan agama, dapat memicu terjadinya kesalahpahaman, prasangka, atau konflik sosial antar kelompok etnis jika tidak adanya mekanisme yang efektif dalam membangun interaksi sosial yang bermakna. Tradisi Peh Cun memainkan peran yang cukup penting dalam mengatasi masalah sosial dalam situasi ini dengan membangun kerukunan lintas agama dan etnis, memperkuat solidaritas dan gotong royong, serta menciptakan ruang interaksi yang bermakna ditengah masyarakat.

Dalam penelitian ini akan menganalisis makna simbolik tradisi Peh Cun dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer. Pendekatan ini cukup relevan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana simbol-simbol dan tindakan yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam membentuk realitas sosial dan identitas budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman terkait peran tradisi dalam memperkuat identitas budaya dan menjaga keharmonisan sosial di masyarakat multietnis Bangka Belitung, termasuk bagaimana elemen inti seperti kue Cung merefleksikan sejarah dan nilai-nilai yang mendasarinya.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 8 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

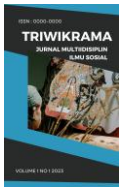

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis makna simbolik dari tradisi Peh Cun di Bangka Belitung. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang makna subjektif masyarakat terhadap tradisi. Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi di Bangka Belitung yang signifikan dengan keberadaan etnis Tionghoa yang rutin melaksanakan tradisi Peh Cun, seperti Desa Rebo (Sungailiat), Kota Pangkalpinang, atau daerah pesisir lainnya. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Tionghoa dan pihak-pihak terkait yang aktif terlibat dalam tradisi Peh Cun di Bangka Belitung. Pengumpulan data akan didapat dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada tokoh adat, sesepuh, dan masyarakat yang aktif terlibat dalam tradisi Peh Cun. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen mengenai informasi tambahan tentang sejarah tradisi Peh Cun di Bangka Belitung, berupa artikel, jurnal, publikasi, atau dokumen lainnya yang relevan.

Tiga prinsip utama Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer akan digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul dari *meaning* (makna), yang menganalisis bagaimana masyarakat Desa Rebo memberikan makna pada objek dan tindakan dalam tradisi Peh Cun, *language* (bahasa), yang memahami bagaimana bahasa dan simbol berfungsi sebagai alat komunikasi untuk membentuk dan menukar makna tradisi, dan *thought* (pikiran), yang mengkaji bagaimana orang mengartikan makna simbol secara personal dan bagaimana makna tersebut bersifat dinamis dan dapat berubah.

PEMBAHASAN

Tradisi Peh Cun di Bangka Belitung menjadi salah satu perayaan hari besar etnis Tionghoa yang secara konsisten dilaksanakan setiap tahunnya. Perayaan ini berlangsung pada hari kelima bulan kelima dalam kalender China atau biasa dikenal hari bakcang. Sejarah tradisi ini berasal dari kisah tragis seorang Menteri Qu Yuan dari kerajaan Chu yang mengakhiri hidupnya dengan menenggelamkan diri ke Sungai Miluo sebagai bentuk protes terhadap kebijakan yang tidak adil dan korupsi. Masyarakat yang berduka kemudian mencari jenazah Qu Yuan dan membuang makanan ke sungai agar jasadnya tidak dimakan oleh makhluk sungai. Kisah ini kemudian menjadi pondasi historis yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dipercayai memiliki makna yang mendalam dalam tradisi Peh Cun.

Pelaksanaan tradisi Peh Cun di Bangka Belitung telah dilakukan sejak tahun 1960-an dengan diadakannya festival yang terus mengalami perubahan dan berdinamika, yang pada awalnya hanya bersifat sederhana dan terus mengalami perkembangan yang melibatkan masyarakat setempat secara lebih luas. Pelaksanaan tradisi biasanya berlangsung di pantai-pantai Bangka Belitung, seperti Pantai Rebo, Pantai Air Anyir, atau Pantai Pasir Padi yang bertepatan pada musim panas, antara pukul 11.00 hingga 14.00 siang WIB. Berbagai kegiatan mewarnai perayaan Peh Cun di Desa Rebo, seperti sembahyang Peh Cun dan berdoa di kelenteng, memakan kue bakcang dan melempar kue ke laut atau sungai, mengadakan ritual budaya, perlombaan anak-anak, mandi bersama disungai atau pantai, dan lain sebagainya. Keberadaan kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa Peh Cun bukan hanya sekedar ritual

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 8 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

keagamaan, tetapi juga perayaan sosial yang mendorong interaksi dan kebersamaan di seluruh Bangka Belitung.

A. Makna Simbolik dalam Tradisi Peh Cun Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik

Tradisi Peh Cun di Bangka Belitung menunjukkan interaksi sosial dan simbolik yang kompleks dalam membentuk kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat Tionghoa. Dengan teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer, analisis terhadap tradisi ini dapat dipahami dengan baik melalui tiga prinsip utama yaitu *Meaning* (makna), *Language* (bahasa), dan *Thought* (pikiran), sebagai berikut:

1. Meaning (makna)

Masyarakat Tionghoa di Bangka Belitung sangat percaya bahwa tradisi Peh Cun memiliki makna tersirat yang berkaitan dengan kehidupan sosial mereka. Kepercayaan ini menuntun perilaku mereka sehingga patuh akan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi. Makna-makna ini bukan hanya dimiliki individu, tapi dimiliki secara kolektif oleh seluruh masyarakat Tionghoa Bangka Belitung melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Seperti makna yang terkandung pada elemen-elemen dalam kue Cung, diantaranya tali puar, daun pandan, beras ketan, dan bentuk segitiga kue cung (bakcang).

a. Tali Puar

Dalam tradisi Peh Cun, tali puar dimaknai sebagai perlindungan dari berbagai energi negatif. Makna ini berasal dari pengalaman kolektif dan kepercayaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, dimana tali puar dianggap memiliki kekuatan untuk mencegah hal-hal yang tidak baik. Adanya interpretasi ini berasal dari interaksi dalam masyarakat melalui cerita sejarah dan kepercayaan yang disebarluaskan dan diperkuat dari tali puar ini.

b. Daun Pandan

Dalam tradisi Peh Cun, daun pandan merupakan simbol kesejahteraan dan kesuburan. Hal ini karena aroma daun pandan yang harum, berhubungan langsung dengan alam yang kaya akan kesuburan didalamnya. Kesuburan dan kesejahteraan adalah nilai-nilai penting dalam budaya Tionghoa yang seringkali ditunjukkan dalam berbagai ritual. Daun pandan dalam tradidi ini digunakan sebagai pengingat harapan dan simbol keinginan masyarakat untuk hidup makmur dan berkelimpahan.

c. Beras Ketan

Dalam tradisi Peh Cun, beras ketan merupakan perwakilan dari makna persatuan dan kekokohan. Ketika dimasak, tekstur ketan yang lembut dan dan lengket, secara simbolis menunjukkan hubungan yang kuat antara anggota masyarakat. Simbol persatuan ini sangat penting untuk menjaga harmoni dan solidaritas masyarakat Tionghoa Bangka Belitung. Proses pembuatan dan konsumsi berasa ketan dalam bentuk kue Cung juga menjadi aktivitas bersama yang memperkuat ikatan sosial.

d. Bentuk Kue Cung

Dalam tradisi Peh Cun, kue Cung ini berbentuk segitiga yang unik dengan tiga sudut yang dilapisi oleh daun pandan, kemudian tali puar sebagai pengikat bentuk

segitiga kue ini. Sudut pertama menandakan kerukunan rumah tangga, sudut kedua menandakan kepercayaan dan kerja sama, dan sudut ketiga menandakan kesetiaan dan solidaritas. Makna-makna ini mencerminkan nilai-nilai sosial Tionghoa. Bentuk kue Cung yang stabil dan seimbang juga dianggap sebagai representasi keseimbangan dan keharmonisan yang diharapkan dalam keluarga dan masyarakat.

2. Language (bahasa)

   Dalam tradisi Peh Cun, makna simbolik muncul lewat proses komunikasi dan interaksi antara masyarakat Tionghoa di Bangka Belitung. Bahasa adalah media dimana makna dibentuk dan dipertukarkan, baik secara verbal/lisan maupun non-verbal/bukan lisan. Seperti cerita-cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi mengenai kisah Qu Yuan dan makna-makna simbol, diskusi tentang persiapan perayaan, atau proses pembuatan kue Cung secara kolektif adalah contoh nyata dari bentuk bahasa yang memungkinkan makna-makna tersebut menjadi milik bersama. Selain itu, partisipasi kolektif dalam ritual dapat meningkatkan pemahaman bersama tentang arti ritual lewat komunikasi non-verbal. Melalui bahasa ini, interpretasi personal terhadap simbol-simbol dapat disesuaikan, sehingga terbentuklah pemahaman kolektif yang kuat tentang Peh Cun di Bangka Belitung.

3. Thought (pikiran)

   Prinsip pemikiran dalam interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa individu secara aktif menafsirkan makna simbolik dalam tradisi Peh Cun. Dalam perayaan, ini terlihat dari cara masyarakat Tionghoa mencari cara untuk merayakan dan melaksanakan tradisi, seperti cara membuang kue Cung, atau kegiatan lain yang dapat memeriahkan acara. Semua orang yang mengikuti tradisi ini berpikir bahwa proses perayaan memiliki banyak arti dan bahasa yang yang harus dipahami dan dilestarikan. Makna dari proses berpikir ini dapat berubah seiring dengan perubahan dan adaptasi masyarakat. Namun, makna simbolik yang melekat pada beras ketan, tali puar, daun pandan, dan bentuk kue Cung masih menjadi bagian dari identitas budaya mereka.

B. Sejarah Kue Cung dalam Perayaan Peh Cun di Bangka Belitung

Di Bangka Belitung, tradisi perayaan Peh Cun ini berakar dari kisah Menteri Qu Yuan dan diperingati setiap tanggal lima bulan kelima pada penanggalan kalender Cina. Tradisi ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Tionghoa setempat. Sejak abad ke-18, para imigran Tionghoa yang datang sebagai pekerja tambang timah membawa serta tradisi ini, yang tetap dilestarikan dan diwariskan, meskipun sering dilakukan secara tertutup karena kondisi sosial saat itu cukup menantang. Dalam perayaan ini, kue bakcang atau yang disebut juga kue Cung di Bangka Belitung menjadi simbol utama dan hidangan wajib yang tidak boleh terlewatkan. Kue Cung ini awalnya dilemparkan ke sungai sebagai bentuk persembahan untuk menghormati Menteri Qu Yuan dan mencegah makhluk air memakan jenazahnya, yang kemudian berkembang menjadi makanan yang dikonsumsi secara luas. Pada akhirnya tradisi ini resmi ditetapkan pada Dinasti Jin.

Kue Cung bukan hanya sekedar suatu hidangan biasanya, tetapi merupakan warisan budaya yang kaya makna. Kue Cung memiliki arti positif karena dibuat dengan bahan dasar

beras ketan, lalu dibungkus dengan daun pandan, kemudian diikat dengan tali puar, dan dikukus hingga matang. Dari bentuk kue Cung yaitu segitiga dan dipercaya bahwa sudut-susutnya memiliki arti mendalam seperti; kerukunan, kepercayaan, kerja sama, kesetiaan, dan solidaritas. Di Bangka Belitung sendiri, kue Cung menunjukkan akulturasi budaya lokal yang cukup menarik. Terlepas dari fakta bahwa inti dari kue Cung ini tetap sama, namun isi dari kue ini cukup bervariasi seperti daging babi, daging ayam, jamur, atau kacang-kacangan, yang menunjukkan adanya penyesuaian dengan bahan yang tersedia dan preferensi selera masyarakat lokal, tanpa menghilangkan esensi aslinya.

Perayaan Peh Cun di Bangka Belitung, yang mencakup kegiatan membuat dan makan kue Cung, dalam konteks sosialnya menjadi momen penting untuk mempererat ikatan keluarga dan memperkuat identitas budaya Tionghoa. Selain itu, perayaan ini juga memperlihatkan adanya integrasi dan penerimaan antarbudaya dari adanya kue Cung dan yang kini dikenal dan dinikmati oleh masyarakat selain Tionghoa. Meskipun demikian, pelestarian tradisi ini menghadapi tantangan, terutama dalam memastikan generasi muda untuk berpartisipasi dan memahami kue Cung ini. Kebanyakan generasi muda di Bangka Belitung tidak mengetahui cara pembuatan kue Cung ini, sehingga menjadi urgensi bersama dalam melestarikan pembuatan kue Cung.

Terdapat beberapa hal lain yang menambah kekayaan dimensi tradisi ini, yaitu adanya kepercayaan lokal, seperti larangan membuat kue Cung untuk keluarga yang sedang berduka atas meninggalnya salah satu dari anggota keluarga, dan sebagai gantinya para tetangga sesama masyarakat lainnya dating untuk memberikan kue Cung. Meskipun secara istilah Peh Cun di Bangka Belitung ini berarti “mendayung perahu’, kegiatan seperti membuat dan memakan kue Cung, menggantung dedaunan di pintu rumah sebagai penolak bala, dan mendirikan telur pada siang hari juga merupakan bagian dari perayaan Peh Cun yang lebih berfokus pada aspek kebudayaan dan tradisi yang diwariskan daripada dengan ritual keagamaan formal lainnya.

KESIMPULAN

Tradisi Peh Cun di Bangka Belitung bukan hanya sekedar perayaan tahunan etnis Tionghoa, namun sebagai sebuah fenomena sosial yang memiliki banyak makna didalamnya. Melalui lensa Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer, dapat dilihat bahwa tradisi ini merupakan sistem simbol yang merefleksikan nilai-nilai sosial, sejarah, fungsi sosial, dan identitas masyarakat Tionghoa di Bangka Belitung. Berbagai elemen yang ada dalam kue Cung, yaitu tali puar, daun pandan, dan beras ketan yang memiliki berbagai makna yang dalam, mulai dari perlindungan, kesuburan, kesejahteraan, hingga persatuan, kekokohan, kerukunan, kepercayaan, kerja sama, kesetiaan, dan solidaritas.

Interaksi dan komunikasi dalam perayaan Peh Cun menjadi wadah dimana makna dibentuk, dipertukarkan, dan diinternalisasikan masyarakat. Proses berpikir individu dan kolektif memastikan bahwa makna-makna ini tidak statis, melainkan terus direfleksikan dan dilestarikan oleh generasi penerus di Bangka Belitung. Tradisi Peh Cun memainkan peran krusial dalam mengatasi berbagai potensi masalah sosial di Bangka Belitung yang mulietnis. Tradisi ini

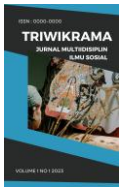

berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif untuk membangun kerukunan lintas etnis dan agama, memperkuat solidaritas dan gotong royong, serta menciptakan ruang interaksi yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Babel Jadesta. Peh Cun. Diakses dari https://babel.jadesta.com/atraksi/peh_cun?

Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method. Berkeley*: University of California Press.

Kompas.com. (2024). Mengenal Tradisi Peh Cun yang Identik dengan Fenomena Telur Berdiri. Diakses dari https://regional.kompas.com/read/2024/06/06/230122878/mengenal-tradisi-peh-cun-yang-identik-dengan-fenomena-telur-berdiri

Kurnia Putri. (2024). *Analisis Interaksionisme Simbolik pada Tradisi Peh Cun di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka*. Skripsi. Universitas Bangka Belitung.

Liputan6.com. (2019). Melestarikan Tradisi Peh Cun di Pantai Bangka Belitung. Diakses dari https://www.liputan6.com/regional/read/3985052/melestarikan-tradisi-peh-cun-di-pantai-bangka-belitung

Nurfaisah, A. S. (2025). Hari Bakcang 2025: Jadwal, Makna, hingga Tradisi Perayaannya. detikSusel. https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7936331/hari-bakcang-2025-jadwal-makna-hingga-tradisi-perayaannya

Tribunnews.com. (2018). Jalin Kebersamaan Warga Rebo Gelar Perayaan Peh Cun. Diakses dari https://bangka.tribunnews.com/2018/06/18/jalin-kebersamaan-warga-rebo-gelar-perayaan-peh-cun